

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tergambar dari sebuah webtoon berjudul “*mistake*” karya Cindy Chwa, walaupun di dalam webtoon tersebut tidak sepenuhnya asli namun di dalam cerita itu terselip sebuah pembelajaran tentang pendidikan seks dan di lihat dari komentar setiap episode nya banyak juga yang setuju jika pendidikan seks di Indonesia masih minim. Hal itu menyebabkan maraknya pelecehan seksual yang terjadi dikalangan siswa, terutama jika korban tersebut disabilitas, orang yang disabilitas gampang untuk di manipulasi hal ini lah yang mengakibatkan banyaknya oknum-oknum jahat untuk melakukan pelecehan terhadap mereka, setiap tahunnya banyak pelecehan seksual yang terjadi ada orang disabilitas, namun hal itu belum bisa membuka mata setiap orang untuk memberikan pendidikan seks dan cara mencegahnya terhadap disabilitas. Mereka menganggap jika disabilitas memiliki kekurangan yang berarti disabilitas tidak memiliki nafsu dan hasrat, nyata nya disabilitas memiliki nafsu dan hasrat yang sama dengan orang normal lainnya.

Menurut Undang Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 28H ayat (2), bahwa : “setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan”. Hal yang sama di jelaskan juga pada konvensi mengenai Hak Penyandang Disabilitas (*Convention on the Rights of Person with Disabilities/UN CRPD*) pada tahun 2011 melalui (Undang-Undang Republik Indonesia No. 19, 2011), UN CRPD diletakan sebagai salah satu kewajiban Negara untuk menjamin dan memajukan pemenuhan hak penyandang disabilitas melalui langkah legislatif (pembuatan peraturan) dan administratif (prosedur yang mendukung) serta melakukan harmonisasi peraturan termasuk penghapusan aturan dan budaya yang melanggar hak penyandang disabilitas. Komitmen pemerintah diwujudkan dengan disahkannya (Undang-Undang Republik Indonesia No. 8, 2016) tentang

Penyandang Disabilitas untuk menghormati, melindungi, memenuhi dan memajukan hak-haknya (hukumonline.com, diunggah tanggal 15 April 2016).

Sebagaimana pelaksanaan Undang-Undang 1945 diatas, sekolah merupakan suatu wadah atau tempat untuk mendidik peserta didik penyandang disabilitas. Setiap sekolah mempunyai caranya masing-masing untuk memberikan ilmu kepada peserta didiknya termasuk pemberian pendidikan seks, jika disekolah umum pendidikan seks diberikan pada saat pelajaran

biologi, berbeda dengan sekolah luar biasa yang memiliki peserta didik penyandang disabilitas. Hingga saat ini banyak masyarakat yang menganggap jika penyandang disabilitas tidak memiliki hasrat/keinginan untuk berhubungan seks dan orang yang keterbatasan mental/fisik memiliki sifat kekanak-kanakan dan bergantung dengan orang di sekitarnya (Keshav and Huberman, 2006). Faktanya secara fisik remaja difabel/disabilitas mental

menalami perkembangan seksual yang normal seperti remaja pada umumnya, rendahnya pemahaman masyarakat mengenai hal tersebut menyebabkan penyandang disabilitas lebih rentan untuk mengalami pelecehan seksual.

Kurangnya orang tua dan pendidik terhadap kondisi siswa saat ini menyebabkan siswa sering terjatuh pada kegiatan tuna susila, karena mereka masih canggung dan enggan untuk bertanya pada orang yang tepat semakin menguatkan alasan mengapa siswa sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya. Disamping itu pentingnya memberikan pendidikan seks yaitu agar dapat memahami dan menerima perubahan fisik dan emosional yang sering kali hadapi, dapat berfikir positif mengenai tubuhnya, menghargai serta menerima perbedaan tubuh antar individu, merasa nyaman terhadap diri sendiri dan gengernya, mampu mengomunikasikan masalah seks, mengerti perbuatan yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Menurut salah satu pengajar di Yayasan SLB Beringin Bhakti Cirebon pentingnya memberikan pendidikan seks kepada siswa nya yaitu agar siswa dapat memahami resiko kehamilan dan perilaku kekerasan seksual dari orang terdekat maupun asing, pendidikan

seksual juga diajarkan supaya mereka dapat membersihkan dan merawat organ reproduksinya.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji SLB Yayasan Beringin Bhakti yang berlokasi di jalan Pangeran Cakrabuana desa Kepongpongan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon dengan nomor surat izin 008/JB/I/1986 yang masih berstatus yayasan, bahwa di SLB Yayasan Beringin Bhakti Talun ini terdapat 3 sekolah yaitu SLB A, SLB B dan SLB C, untuk penelitian ini peneliti mengambil 1 sekolah yaitu SLB A. Berdasarkan penjelasan tentang pentingnya pendidikan seks khususnya bagi mereka penyandang disabilitas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Dan Dampaknya Dalam Pendidikan Seks Bagi Siswa SLB-A di Yayasan Beringin Bhakti”

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Akibat rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan seks terutama untuk siswa disabilitas menyebabkan penyandang disabilitas lebih rentan mengalami pelecehan seksual, padahal perkembangan siswa disabilitas sama seperti siswa pada umumnya.
2. Perempuan dan laki-laki dapat menjadi korban pelecehan seksual terlebih jika mereka memiliki kekurangan
3. Hingga saat ini jika ada yang membahas tentang pendidikan seks pasti dianggap sebagai hal yang terlarang terlebih jika dibahas untuk anak sekolah, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan seks sejak dini membuat makin maraknya seks bebas yang terjadi diluar ikatan pernikahan, sedangkan memberikan pendidikan sejak dini mampu membuat anak untuk dapat mencintai dan menghargai pentingnya menjaga diri sendiri.
4. Rendahnya pendidikan seks di sekolah mengakibatkan seks bebas yang semakin meningkat dikalangan siswa membuat angka aborsi juga semakin meningkat setiap tahunnya.

5. Kurangnya orang tua dan pendidik terhadap kondisi remaja saat ini menyebabkan para siswa sering terjatuh pada kegiatan tuna susila, karena mereka masih canggung dan enggan untuk bertanya pada orang yang tepat semakin menguatkan alasan mengapa masih banyak yang sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya.

Berdasarkan identifikasi diatas, maka fokus penelitian ini adalah Bagaimana strategi guru dalam mengajarkan pendidikan seks bagi remaja penyandang disabilitas sensorik.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi guru dalam menyampaikan pendidikan seks bagi siswa SLB-A di Yayasan Beringin Bhakti Cirebon?
2. Bagaimana cara siswa SLB-A menerima pendidikan seks di Yayasan Beringin Bhakti Cirebon?
3. Bagaimana dampak pendidikan seks bagi siswa SLB-A Yayasan Beringin Bhakti Cirebon?

### **D. Tujuan**

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam menyampaikan pendidikan seks bagi siswa SLB-A di Yayasan Beringin Bhakti Cirebon
2. Untuk mengetahui cara siswa SLB-A menerima pendidikan seks di Yayasan Beringin Bhakti Cirebon
3. Untuk mengetahui dampak pendidikan seks bagi siswa bagi siswa SLB-A Yayasan Beringin Bhakti Cirebon

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang keilmuan, terutama lagi demi kelanjutan dan perkembangan keilmuan Bimbingan Konseling Islam yang berkaitan dengan pendidikan seks bagi penyandang disabilitas sensorik.

## 2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan ide atau gagasan dan perkembangan bagi SLB Yayasan Beringin Bhakti Cirebon
- b. Sebagai bahan pengetahuan bagi diri pribadi, lembaga dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan seks bagi siswa penyandang disabilitas
- c. Sebagai model alternatif sebagai strategi guru dalam pendidikan seks bagi siswa disabilitas

## F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini dilakukan telaah pustaka untuk mengetahui hasil persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Telaah pustaka ini terdiri dari beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan “Pendidikan Seks Untuk Anak Disabilitas”, antara lain:

1. Dari jurnal yang berjudul “Identifikasi Kebutuhan Media Pembelajaran Kesehatan Reproduksi Bagi Penyandang Disabilitas Gangguan Pendengaran” yang disusun oleh Murni Winarsih, Lussy Dwiutami Wahyuni, dan Umi Nanik. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan 105 guru pengajar gangguan pendengaran dari 14 SLB di wilayah Jabodetabek dengan menggunakan teknik sampling yaitu insidental sampling. Dari penelitian tersebut dapat di peroleh bahwa guru SLB di wilayah Jabodetabek menilai positif bila akan dikembangkan media berbasis animasi untuk proses pembelajaran kesehatan reproduksi bagi siswa gangguan pendengaran di SLB Jabodetabek. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini yaitu penelitian berfokus pada masalah pendidikan seksual dan cara penyampaiannya bagi penyandang disabilitas, sedangkan perbedaannya terletak pada SLB. Pada penelitian ini peneliti meneliti 14 SLB sedangkan saya hanya meneliti 1 SLB yaitu SLB Yayasan Beringin Bhakti.
2. Artikel yang berjudul “Persepsi Kelompok Disabilitas Mental Terhadap Perilaku Seksual Di SLBN Pekkabata Polewali Mandar Sulawesi Barat” yang disusun oleh Hadriyani Amin, Andi Multazam, dan Een Kurnaesih.

penelitian dalam artikel ini bertujuan untuk mengetahui persepsi kelompok disabilitas mental terhadap perilaku seksual di SLBN Pekkabata Polewali Mandar Sulawesi Barat, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam dengan informan sebanyak 8 orang yang terdiri dari, informan biasa sebanyak 5 orang, informan pendukung 2 orang, dan informan kunci 1 orang. Pemilihan informan menggunakan teknik *snowball* sampling dan di dapatkan bahwa pengetahuan tentang perilaku seksual di nilai kurang karena di sekolah tidak ada pembelajaran tentang perilaku seksual sedangkan di rumah orang tua kurang maksimal memberikan pendidikan seks dan memperhatikan anak serta berfikir bahwa anak disabilitas tidak terlalu penting mendapatkan pendidikan seks. Persamaan penelitian saya dengan ini yaitu membahas tentang pendidikan seks yang masih rendah khususnya bagi mereka penyandang disabilitas, sedangkan perbedaannya ialah terdapat pada informan, dimana informan yang saya gunakan dari pihak guru dan fokus permasalahan di penelitian ini berfokus pada penyandang disabilitas mental, sedangkan saya berfokus pada penyandang disabilitas sensorik.

3. Di kutip dari naskah publikasi yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan Tentang Organ Reproduksi Pada Remaja Disabilitas (Tunadaksa) di SMP dan SMA SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta” yang ditulis oleh Nasriyani dengan menggunakan metode eksperimen dengan jenis penelitian yang digunakan ialah *pre-experimental* dengan desain penelitian adalah *one group pretest-posttest* (Sugiyono, 2012). Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dimana menggunakan 30 responden dan di peroleh perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks kepada penyandang disabilitas menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan tentang organ reproduksi meningkat sebanyak 20% dari hasil pretest 63,3% sebelum dilakukan pendidikan seks. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini yaitu berfokus pada pemberian pendidikan seks bagi penyandang disabilitas, sedangkan perbedaannya yaitu metode penelitian

yang saya gunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap guru pendidik di SLB sebanyak 7 orang.

#### **G. Sistematika Penulisan**

**BAB I** Pendahuluan yang berisikan gambaran umum yang memuat pola dasar skripsi meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penelitian dan rencana penelitian.

**BAB II** Pada bab II ini berisikan tentang kajian teori yang menjelaskan Strategi guru dan dampaknya dalam pendidikan seks bagi siswa penyandang disabilitas sensorik di SLB Yayasan Beringin Bhakti

**BAB III** Selanjutnya bagian bab III ini berisikan tentang profil SLB Yayasan Beringin Bhakti dan Metode Penelitian

**BAB IV** Pada bab IV ini akan berisikan hasil penelitian strategi guru dan dampaknya dalam pendidikan seks bagi siswa penyandang disabilitas sensorik di SLB Yayasan Beringin Bhakti

**BAB V** Kesimpulan dan saran.

#### **H. Waktu Penelitian Bulan Januari-Maret 2021**

